

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN SCHOOL WELL-BEING (STUDI PADA SISWA PONDOK PESANTREN YANG BERSEKOLAH DI MBI AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO)

Anistiya Azizah

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
anistiya.azizah@gmail.com

Farida Hidayati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
farida_hid@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang berbasis keagamaan yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam. Pendidikan di pesantren menggunakan sistem asrama dimana siswa diharuskan mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik demi mendapatkan rasa nyaman dan sejahtera. *School well-being* dibutuhkan siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka selama berada di sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) (Konu dan Rimpel, 2002). Karakteristik populasi pada penelitian ini adalah siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Populasi berjumlah 760 siswa dengan sampel sebanyak 258 siswa (67 sampel *try out*, 191 sampel penelitian). Teknik sampling pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 24 aitem valid ($\alpha = 0,886$) dan skala *school well-being* yang terdiri dari 28 aitem valid ($\alpha = 0,860$). Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,467$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Sumbangan efektif variabel penyesuaian sosial terhadap *school well-being* sebesar 21,8%.

Kata Kunci: Penyesuaian sosial, *school well-being*, dan siswa pondok pesantren.

Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007, h 322-323). Sekolah sebagai institusi

pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Indonesia memiliki berbagai macam model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan asli dan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam maupun penyiaran agama islam (Usman, 2011).

Adanya anggapan masyarakat bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan tinggi adalah pesantren, membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren, terutama pesantren yang menyediakan kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar, Abidin,& Astuti, 2005). Selain itu, pertimbangan lain dalam pemilihan lembaga pendidikan pesantren adalah orang tua mengharapakan anak-anak mereka mampu hidup dengan mandiri dan memiliki kadar keimanan yang baik sehingga memungkinkan untuk anak-anak mereka menjadi individu yang lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang (Republika, 2007).

Kehidupan siswa di lingkungan pesantren menuntut siswa untuk mentaati semua peraturan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk tinggal di dalam pesantren. Hal ini membuat pola interaksi sosial siswa pun berbeda dengan pola interaksi sosial siswa saat di rumah. Siswa yang tinggal di dalam pesantren akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya serta guru atau ustadz daripada orang tua mereka, hal ini yang menjadikan faktor interaksi sosial siswa dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Semua aktivitas yang siswa kerjakan di pesantren seperti sekolah, solat berjamaah, mengaji, makan, dan kegiatan pesantren lainnya dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, pesantren sebagai rumah kedua bagi siswa diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi siswanya.

Rasa nyaman, aman, senang, dan berharga yang dirasakan oleh siswa erat kaitannya dengan kesejahteraan siswa. Menurut Moore dkk (2000, dalam Bornstein, 2008) kesejahteraan pada anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik anak, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada anak. Sedangkan kesejahteraan menurut Ryan dan Deci (2001) adalah salah satu kerangka psikologis yang memahami kebahagiaan dan perkembangan pemenuhan potensi diri individu. Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) dibutuhkan bagi siswa.

Adanya *school well-being* pada siswa dapat memberikan dampak positif tentang penilaian siswa terhadap lingkungan sekolahnya, dalam hal ini adalah lingkungan pesantren. Hasil penelitian dari Konu dan Rimpel (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Selain itu, *school well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah. Selain itu, *School well-being* dibutuhkan untuk meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Zahra dan Udaranti (2013) melalui penelitiannya juga menyebutkan bahwa rasa sejahtera siswa di sekolah (*school well-being*) membuat prestasi akademik siswa program akselerasi juga meningkat. Perasaan sejahtera ini dirasakan siswa karena siswa merasa semua kebutuhannya terpenuhi selama berada di sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan jika ketersediaan fasilitas sekolah yang baik, kualitas guru yang baik, serta pelayanan kesehatan yang memadai menjadi penyebab mengapa secara umum siswa menilai *school well-being*nya telah terpenuhi.

Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. *School well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial (hubungan sosial dan peran sosial). Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Lebih lanjut, peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya berada dapat meningkatkan *well-being* dan menurunkan tingkat stres yang dimiliki (Keyes dan Waterman, dalam Bornstein, dkk, 2008, h. 490). Robu (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran sosial remaja memainkan peran penting dalam mendukung penyesuaian remaja terkait tugas-tugas sekolahnya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penyesuaian sosial merupakan prediktor yang tepat dalam mempengaruhi *school well-being* siswa, dan dengan mengetahui kemampuan penyesuaian sosial seorang siswa kita bisa mengetahui bagaimana keadaan *well-being* yang siswa rasakan selama berada di lingkungan pesantren.

Penyesuaian sosial yang efektif sangat dibutuhkan siswa demi terwujudnya keselarasan interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah lainnya. Scheneider (1964, dalam Agustiani, 2009, h. 147) mengungkapkan bahwa

kemampuan penyesuaian sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kriteria kehidupan sosial individu agar dapat diterima di lingkungannya. Penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh siswa di lingkungan pesantren, karena dengan penyesuaian sosial yang baik diharapkan siswa akan mampu merasa aman, nyaman, dan sejahtera berada di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Octyvera (2009) menemukan jika semakin baik kualitas kehidupan sekolah siswa maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosialnya. Hal ini memiliki arti jika siswa yang merasa sejahtera dan puas serta mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan akan lebih mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan yang baik untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain dan kesediaan untuk menolong, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas maka kemampuan penyesuaian sosial merupakan hal yang dibutuhkan siswa untuk mencapai perasaan *well-being* selama berada di lingkungan pesantren khususnya siswa yang bersekolah dan tinggal di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Tinjauan Teoritis

Konu & Rimpelä (2002, h.82) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Konu dan Rimpel (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* memiliki empat dimensi dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar siswa selama di sekolah yaitu, (1). *having* (kondisi sekolah). (2)*loving* (hubungan sosial). (3)*being* (kebutuhan pemenuhan diri). (4) *health* (status kesehatan). *School well-being* pada siswa merupakan merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Engels, Aelterman, Petergem, dan Schepens, 2004, dalam O'Brien, 2008, h. 92). Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu dan Rimpel , 2002, h. 86).

Untuk mengetahui faktor-faktor *school well-being*, peneliti menyesuaikan faktor *well-being* dari teori Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, 2008, h. 487)

yang telah disesuaikan dengan konteks siswa di sekolah, antara lain: (1) Jenis Kelamin. (2) Tujuan dan Aspirasi. (3) Karakteristik Kepribadian. (4) Teman dan Waktu Luang. (5) Peran Sosial. (6) Hubungan dan Ikatan Sosial. Namun dari beberapa faktor tersebut, faktor peran sosial serta hubungan dan ikatan sosial memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan kondisi sekolah yang efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Robu (2013) yang mengungkapkan bahwa peran sosial remaja memainkan peran penting dalam mendukung penyesuaian remaja terkait tugas-tugas sekolahnya. Oleh sebab itu, kondisi sekolah yang efektif sangat dibutuhkan siswa untuk menunjang performa mereka selama berada di sekolah. Peran sosial yang siswa dapatkan di lingkungan sekolah menjadikan mereka memahami bagaimana pentingnya sebuah relasi sosial dalam kehidupannya, maka ketika siswa mampu memahami peran sosial mereka diharapkan kesejahteraan siswa juga akan meningkat. Oleh sebab itu, variabel penyesuaian sosial yang tepat sebagai prediktor dalam membantu mengungkap *school well-being* siswa.

Hurlock (2010, h. 287) mengartikan penyesuaian sosial sebagai suatu bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan lebih khusus terhadap kelompoknya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Selain itu, biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, dan mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Schneider (1964, dalam Agustiani, 2009, h. 147) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial menurut Agustiani (2009, h. 147) merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Penyesuaian sosial terdiri dari empat aspek menurut Hurlock (2010, h. 287), antara lain: (1). Aspek penampilan nyata. (2) Aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. (3). Aspek sikap sosial. (4) Aspek kepuasan pribadi.

Kemampuan penyesuaian sosial siswa berhubungan dengan *school well-being* siswa selama berada di sekolah, khususnya siswa yang tinggal di pesantren. Kemampuan penyesuaian sosial siswa yang baik selama di pesantren dapat

meningkatkan rasa sejahtera, rasa nyaman, serta kepuasan yang siswa rasakan. Tujuan utama dari terpenuhinya hal tersebut adalah siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya, meminimalkan perilaku kenakalan remaja, peningkatan kepercayaan diri dan harga diri siswa, serta kemampuan membina relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alat untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang berlaku di MBI Amanatul Ummah.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being*. Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial siswa, maka *school well-being* semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial siswa, maka *school well-being* pun semakin rendah.

Metode Penelitian

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Kriteria (Y) : *School Well-being*
2. Variabel Prediktor (X) : Penyesuaian Sosial

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian ini merupakan siswa yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah. MBI Amanatul Ummah merupakan madrasah bertaraf internasional yang berbasis pondok pesantren. Populasi dalam penelitian berjumlah 760 siswa dengan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 258 siswa (67 sampel *try out*, 191 sampel penelitian). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, dimana peneliti mengambil subjek dengan persentase berkisar antara 25%-30% jumlah sampel di setiap strata kelas yaitu kelas X, XI, dan XII.

Metode dan Alat Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur aspek afektif. Ada dua skala dalam penelitian ini *pertama*, skala penyesuaian sosial. *Kedua*, skala *school well-being*. Hasil uji validitas skala *school well-being* menunjukkan dari 32 item, terdapat 24 item yang valid dengan koefisien reliabilitas skala = 0,855.

Sedangkan pada skala penyesuaian sosial menunjukkan dari 44 aitem, terdapat 28 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas = 0,850.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Menurut Winarsunu (2009, h.177) metode analisis regresi sederhana adalah salah satu teknik statistik parametrik yang dapat digunakan untuk mengadakan prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel kriterium berdasarkan variabel prediktor, menentukan bentuk hubungan antara variabel prediktor dengan kriterium, dan menentukan arah dan besarnya koefisien antara variabel prediktor dengan variabel kriterium. Sedangkan untuk analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan *software* pengolahan data SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows Release 16.00. Hal ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa yang tinggal di pesantren.

Hasil Penelitian

Skala penelitian yang bisa dianalisis dalam penelitian ini sejumlah 191 skala, terdiri dari 74 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan. Usia subjek penelitian ini antara 14 tahun sampai dengan 18 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi sederhana karena ingin mengetahui besarnya variasi pada variabel terikat (*school well-being*) yang dapat diprediksi melalui variabel bebas (penyesuaian sosial). Namun sebelum menguji hipotesis dengan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu data yang telah diperoleh peneliti dikenakan uji asumsi normalitas dan linieritas. Uji normalitas dan linieritas berguna untuk menentukan data layak menggunakan uji regresi. Hasil uji normalitas penelitian ini menunjukkan bahwa data kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian ini adalah linier.

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dengan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,467$) dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara variabel penyesuaian sosial dengan *school well-being*. Koefisien korelasi bernilai positif yang menunjukkan arah hubungan yang positif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial individu, maka semakin tinggi pula individu

merasakan *school well-being*. Berlaku sebaliknya semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial, maka semakin rendah *school well-being*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti **dapat diterima**.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,218, artinya penyesuaian sosial memberi sumbangan efektif sebesar 21,8 % terhadap *school well-being*. Sedangkan sisanya 78,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil ini juga membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa MBI Amanatul Ummah.

Deskripsi Subjek Penelitian

Dari hasil penelitian ini dibuat sebuah kategorisasi untuk memberi pemaknaan pada skor yang telah didapatkan. Kategorisasi juga bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum tertentu. Banyaknya kategori dan luasnya interval kategori tergantung pada tingkat deferensiasi yang diperlukan dalam penelitian dan penempatan berdasarkan standar deviasi dengan memperhitungkan rentangan skor minimum-maksimum hipotetik (Azwar, 2012, h. 147). Penelitian ini menggunakan lima kategorisasi yang terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Penelitian Variabel Penyesuaian Sosial

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
N=0	N=0	N=0	N=51	N=140
0%	0%	0%	26,70%	73,3%
42	54	66	78	

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, sebanyak 26,70% berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 73,3% berada pada sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki penyesuaian sosial yang sangat tinggi.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Penelitian Variabel *School Well-Being*

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
N=0	N=1	N=44	N=114	N=32
	0,52%	23,03%	59,68%	16,75%
49	63	77	91	

Berdasarkan Tabel 25 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 0,52% berada pada kategori rendah, sebanyak 23,03% berada pada kategori sedang, sebanyak 59,68% berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 16,75% berada pada sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki *school well-being* yang tinggi.

Pembahasan

Hasil analisis regresi sederhana yang diperoleh berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 dengan ($p < 0,05$). Arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya, semakin tinggi penyesuaian sosial maka semakin tinggi *school well-being*, sebaliknya semakin rendah penyesuaian sosial maka semakin rendah pula *school well-being*. Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,467 menunjukkan tingkat hubungan antar variabel adalah sedang (Sugiyono, 2014, h. 257). Hasil tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* **diterima**.

School well-being atau kesejahteraan diartikan sebagai sebuah pemenuhan kepuasan individu pada kebutuhan dasarnya selama berada di lingkungan sekolah (Konu dan Rimpel, 2002, h. 82). Kebutuhan dasar siswa yang beragam seperti tersedianya kondisi dan keadaan sekolah yang bersih serta nyaman, interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah yang kondusif, adanya kesempatan bagi siswa untuk berprestasi, serta keadaan kesehatan siswa selama berada di sekolah merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif mengenai kategorisasi *school well-being* siswa MBI Amanatul Ummah, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03% siswa berada pada kategori sedang, sebesar 59,68% siswa berada pada kategori tinggi, dan sebesar 16,75% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa siswa MBI Amanatul Ummah memiliki *school*

well-being yang tinggi. Artinya siswa dapat merasakan kesejahteraan selama mereka berada di lingkungan sekolah karena lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Peneliti juga menemukan hal yang menarik dalam penelitian ini, baik siswa maupun guru sama-sama merasakan keterbatasan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah dan pesantren, namun mereka tetap merasa senang, nyaman dan sejahtera berada di lingkungan MBI Amanatul Ummah. Hal ini disebabkan siswa dan guru merasa memiliki ikatan seperti keluarga yang terjalin diantara mereka, meskipun memiliki keterbatasan pada fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara siswa MBI Amanatul Ummah memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik karena mereka merasa senang dengan dukungan-dukungan yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Berk (2012, h. 542-543) bahwa siswa yang memiliki dukungan guru, dorongan terhadap interaksi siswa dalam kerja akademik, dan penumbuhan sikap saling menghormati diantara keduanya mampu meningkatkan prestasi akademik dan regulasi diri siswa. Hal ini juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *well-being* menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, 2008, h. 487) yang menjelaskan hubungan dan ikatan sosial, adanya teman, serta peran sosial yang dilakukan secara baik dapat meningkatkan *well-being* siswa. Sedangkan faktor lain seperti jenis kelamin dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh apapun dalam membedakan *school well-being* yang siswa rasakan selama berada di lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers (2000, dalam Bornstein, 2008, h. 488) yang menjelaskan bahwa baik perempuan cenderung lebih rentan mengalami depresi dan laki-laki rentan untuk berperilaku antisosial, namun secara keseluruhan keduanya dapat merasakan derajat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang setara.

Secara umum, dalam penelitian dapat terlihat jika kondisi *school well-being* siswa MBI Amantul Ummah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya yang baik. Penyesuaian sosial yang baik sangat dibutuhkan oleh para siswa yang tinggal di pesantren untuk meningkatkan performa belajarnya agar tujuan siswa dalam mencapai prestasi akademik dapat terpenuhi, serta merasa sejahtera selama berada di lingkungan pesantren. Penyesuaian sosial sendiri merupakan sebuah proses untuk menemukan dan mengadopsi perilaku agar sesuai dengan lingkungan tempat tinggal individu. Hurlock (2010, h.286) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan dan kebahagiaan individu di masa kehidupan selanjutnya. Atas dasar pemahaman tersebut, sebagian orang meyakini jika individu yang dapat melakukan penyesuaian sosial secara baik akan memiliki

dasar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang baik di lingkungan sosial bermasyarakat individu maupun di lingkungan sekolah.

Hasil analisis deskriptif penelitian mengenai kategorisasi penyesuaian sosial, subjek menunjukkan bahwa sebesar 26,7% siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan sebesar 73,3% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rata-rata siswa MBI Amanatul Ummah memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Artinya siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, siswa memiliki penyesuaian sosial yang baik salah satunya diperoleh dari penanaman moral berupa penegakan aturan sekolah dan kedisiplinan pada siswa yang dilakukan pihak sekolah maupun pesantren. Sehingga dampak yang didapat oleh siswa adalah siswa merasa memiliki lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan membuatnya merasa nyaman berada di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Hasil penelitian Nurdin (2009) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial yang efektif di sekolah akan tercermin dalam perilaku menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, penyesuaian terhadap peraturan sekolah dan partisipasi siswa dalam kelompok belajarnya. Lingkungan sekolah pada penelitian ini merupakan lingkungan pesantren atau sekolah berasrama. Ogini dan Ofodile (2014) menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif pada prestasi akademik siswa itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki penyesuaian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama. Lebih lanjut, Ogini dan Ofodile juga menyebutkan bahwa lingkungan asrama yang kondusif cenderung memudahkan siswa ketika belajar dan memberikan kesempatan bagi siswa dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Selain itu, penyesuaian sosial yang baik juga berdampak pada keteraturan hidup dan kesehatan siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa peneliti lain bisa dikatakan jika penyesuaian sosial siswa yang baik memiliki pengaruh pada *school well-being* yang mereka rasakan selama berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan pesantren.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah memiliki koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R Square* sebesar .218. Angka ini menunjukkan arti bahwa variabel penyesuaian sosial dalam penelitian ini memberi sumbangan efektif sebesar 21,8% terhadap variabel *school well-being* sedangkan sisannya sebanyak 78,2% ditentukan dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa yang bersekolah di lingkungan pesantren. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang dikemukakan peneliti **diterima**. Koefisien korelasi penelitian ini adalah .467 dengan pengaruh penyesuaian sosial terhadap *school well-being* sebesar 21,8%.

Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain.

Bagi Subjek Penelitian

Siswa yang cenderung memiliki *school well-being* tinggi dan sangat tinggi, diharapkan tetap mempertahankan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya maupun dengan guru agar tercipta iklim sekolah yang positif, kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah agar siswa merasa sejahtera dan nyaman selama tinggal dan bersekolah di MBI Amanatul Ummah. Sedangkan bagi siswa yang cenderung memiliki *school well-being* sedang dan rendah, diharapkan dapat melakukan usaha-usaha yang berhubungan dengan penyesuaian diri secara sosial lebih baik lagi agar siswa mampu merasakan *school well-being* dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan selama beradadi lingkungan sekolah.

Bagi Guru dan Pihak Sekolah atau Pesantren

Guru dan pihak sekolah MBI Amanatul Ummah atau Pondok Pesantren Nurul Ummah agar lebih berupaya lagi dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah dengan cara membenahi dan melengkapi fasilitas-fasilitas, pelayanan sekolah, dan sarana pemenuhan diri siswa yang terbatas sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah. Selain itu, guru juga diharapkan untuk tidak melupakan peran mereka sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah dan tetap mempertahankan budaya interaksi antar guru dan siswa yang baik dengan melakukan pendekatan-pendekatan pada siswa secara kekeluargaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki topik sama dengan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi serta sebagai bahan acuan dalam penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menyempurnakan alat ukur yang digunakan berdasarkan standar atau acuan alat ukur asli atau otentik. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan menambah subjek penelitian dan mengembangkan di tempat lain. Peneliti lain hendaknya lebih memperhatikan variabel lebih rinci agar pembahasan penelitian lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, L. E., (2012). *Development through the life span (edisi kelima) dari prenatal sampai masa remaja, transisi menjelang dewasa (volume 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi keenam
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). Dimension of well-being and mental health in adulthood. In Bornstein, M. H. et al. (Eds), *Well-being (Positive development across the life course)*(pp.487-491). United Kingdom: Taylor & Francis e-Library
- Konu, A., & Rimpel, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International* Vol.17, No.1. Oxford: Oxford University Press
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbin, R., & Robb, L. (2008). *Scoping study into approaches to student well-being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219
- Nurdin. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. IX No. 1 April 2009
- O'Brien, M. (2008). *Well-being and post primary schooling (A Review of the Literature and Research)*. Dublin: NCCA (National Council for Curriculum and Assessment)
- Ogini, M. O. O., & Ofodile, M. C. (2014). Social adjustment, academic motivation and self-concept differential between residential and non-residential senior secondary school student in Abeokuta Metropolis, Ogun State, Nigeria. *Direct Research Journals Publisher, DRJSES* Vol 1 (1), pp.1-6, April 2014
- Octyavera, R. M., Siswati., & Sawitri, D. R. (2009). Hubungan kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia. *Jurnal Psychoidea*. ISSN 1692-1076
- Republika. (2007). *Boarding School Makin Diminati*. ([http://www. Republika.co.id](http://www.Republika.co.id) Diakses tanggal 2 November 2013)
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jilid 2. (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Usman, M. I. (2012). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*. (online). <http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/ArtikelTulisan/klbc1367941885.pdf>.
Diakses pada 27 November 2013)
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. (2005). Penyesuaian diri santri putri terhadap kehidupan pesantren: studi kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No.1, Juni 2005, 10-17
- Zahra, H. A., &Udaranti, W. S. (2013). Hubungan school well-being dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI program akselerasi di Jakarta. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia